

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dapat mencerminkan sistem pendidikan terpadu; yakni TRI PUSAT PENDIDIKAN, yang mana Madrasah Tsanawiyah. Sebagai pendidikan formal dan pesantren sebagai rumah tempat tinggal siswa serta suasana kehidupan pesantren sebagai lingkungan yang dapat membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu pondok pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan tersebut sebagai alternatif lembaga pendidikan yang dapat menyumbangkan “ *Kader-Kader Umat* ” untuk Agama, Negara dan Bangsa. Maka dengan didirikannya MTs. Fadllillah ini diharapkan :

- a. Membantu pemerintah ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya bagi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.
- b. Sebagai wujud pendidikan formal sebagai fasilitas anak didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi bila telah selesai pendidikannya di Pondok Pesantren Fadllillah.
- c. Menciptakan sarana pendidikan bagi lulusan SD/MI dalam lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan Kurikulum didalam MTs/MA Fadllillah merupakan kurikulum terpadu antara kurikulum Pondok Pesantren (Sistem Gontor) dengan kurikulum DEPAG dengan pendidikan Tri Pusat Pendidikan (Asrama) sehingga santri atau siswa mempunyai Motto dan Panca Jiwa Pondok yang utuh. Maka bisa dikatakan bahwa kurikulum Pondok Pesantren memuat 100% dan kurikulum Madrasah

Tsanawiyah juga memuat 100%, sehingga alokasi jam belajar dimulai dari jam 07.00 sampai jam 14.50 sore hari dengan jumlah IX (Sembilan) jam pelajaran.

Motto pondok pesantren Fadllillah yang pertama yaitu berbudi tinggi, berbudi tinggi adalah berakhlak baik atau memiliki akhlaqul karimah. Santriwati wajib memiliki akhlaqul karimah dikarenakan akhlaq merupakan mahkota yang wajib dimiliki oleh setiap manusia, terutama seorang muslim. Maka santriwati yang tidak berprestasi namun memiliki akhlaqul karimah jauh lebih baik dari santriwati yang berprestasi namun tidak memiliki akhlaqul karimah.

Yang kedua yaitu berbadan sehat, disini diartikan seorang santri harus sehat dari segi jasmani dan rohani, tidak mudah sakit, tidak malas dan tidak mudah putus asa. Yang ketiga adalah berpengetahuan luas, seorang santri wajib memiliki pengetahuan yang luas dengan rajin belajar, aktif bertanya dan suka membaca. Motto pondok yang ke empat yaitu berfikiran bebas, berfikiran bebas diartikan seorang santri bebas mengembangkan bakat masing-masing tanpa ada paksaan untuk menjadi ini dan itu. misalnya menuntut santri untuk menjadi seorang kyai padahal dia berbakat di bidang seni lukis dan ingin mengembangkan potensi tersebut.

Selain daripada Motto pondok yang telah dijelaskan, Pondok Pesantren Fadllillah memiliki Panca Jiwa Pondok yang utuh, diantaranya yang pertama adalah keikhlasan, yaitu *sepi ing pamrih* (tidak ada keinginan apa-apa) dan semua hal yang dilakukan atas dasar *lillahi ta'ala*. Yang kedua yaitu kesederhanaan,

hidup di pondok belajar menerapkan kesederhanaan, jika jiwa kesederhanaan melekat pada santri-santri, maka akan hilang sifat sombongnya.

Selanjutnya adalah berdikari, dapat diartikan berdiri di atas kaki sendiri. Para santri diwajibkan untuk hidup mandiri dalam segala hal, menyelesaikan masalah sendiri, mengurus dirinya sendiri tanpa merepotkan orang lain, terlebih orang tua. Yang ke empat adalah ukhuah islamiah, semua santri bersaudara antara satu dengan yang lainnya berdasarkan kesamaan akidah islam. Yang terakhir yaitu bebas, seorang santri diberi kebebasan untuk menentukan arah tujuan hidupnya masing-masing setelah lulus.

2. Profil KH. Abdul Ghoni

Pada tahun 1940, di Desa Cacap kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo hadirlah K.H. Abdul Ghoni sebagai seorang guru ngaji yang sangat peduli terhadap masyarakat, dimana masyarakat pada waktu itu sangat sulit untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik dan layak. Terlebih pendidikan agama Islam yang dianggap oleh penjajah sebagai agama yang ekstrim dan sangat fundamentalis, sehingga dapat mengganggu kelangsungan dan kelestarian penjajahan.

Disitulah peran beliau mulai dirasa oleh masyarakat sekitar. Selain ikut berjuang dalam laskar hisbullah, yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk melawan penjajahan belanda pada waktu itu. Beliau juga eksis dalam dunia pendidikan dan pengajaran untuk mengajarkan ajaran islam terutama mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak. Dalam memperjuangkan agama islam beliau tidak

sendiri, akan tetapi dalam menegakkan kebenaran beliau didampingi oleh seorang kyai yang bernama kyai Hamim, yang sehari-harinya dipanggil dengan nama Mbah Cokro. Beliau adalah seorang guru spiritual yang alim dan memiliki kelebihan atau kekaromahan yang luar biasa.

Karena perkembangan pembangunan lapangan juanda yang mengharuskan warga Cacap pindah, maka pada tahun 1959 K.H. Abdul Ghoni pindah ke desa tambak sumur-Waru. Meskipun beliau hidup di lingkungan yang baru beliau tidak berhenti dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan ajaran islam. Untuk itu beliau bersama istri tercintanya yang bernama Nyai Asyrifah. Beliau mulai mengajarkan Al-Qur'an di surau kecil yang berada di pinggir sungai desa Tambak Sumur, yang sampai saat ini masih ada dan dipakai oleh masyarakat dengan komunitas yang kecil. Pengajaran Al-Qur'an berlangsung lama hingga masa GESTAPU atau zaman KPI. Karena kondisi yang kurang mendukung, maka pada tahun 1968 proses pendidikan dan pengajaran dipindahkan ke rumah beliau hingga sampai sekarang diteruskan oleh putra-putri dan cucu-cucu beliau.

Demi kelangsungan cita-cita beliau untuk mengembangkan ajarannya tersebut, maka pada tahun 1979 beliau memberangkatkan putranya yang ketujuh yang bernama Ja'far Shodiq ke kota ponorogo untuk memperdalam ilmu agama dan mengenyam pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Gontor. Selama putra beliau belajar di Gontor bertemulah beliau dengan beberapa walisantri Gontor yang berasal dari daerah yang sama, diantaranya K.H. Mansyur, ayah dari Misbakhul Munir Mansyur, bapak H. Abdul Karim, ayah dari Muhammad Zuhdi Ismail, dan bapak Abdul Hadi, ayah dari Aminullah Hadi. Maka beliau berempat

- 4) Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlakul karimah dan dapat menjadi contoh civitas akademika yang lain.
- 5) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru.
- 6) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
- 7) Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi.
- 8) Berwawasan luas, bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah
- 9) Memiliki kemampuan antisipasi masa depan dan proaktif.

Dengan modal awal yang dimiliki tenaga pendidik di MTs/MA Fadlillah tersebut, diharapkan ilmu pengajaran yang disampaikan bisa menjadi bekal hidup pesertadidik yang selalu menjunjung tinggi akhlakul karimah dimanapun ia berada.

MTs. Fadlillah berada didalam kompleks pondok pesantren Fadlillah yang dipimpin oleh KH. Ja'far Shodiq dan diasuh oleh ustad Drs. Juari Matrufi. Oleh karena Madrasah tsanawiyah ini menggunakan kurikulum terpadu, maka banyak pula guru pengajar yang dilibatkan. Latar belakang guru pengajarnya pun beragam, dari yang bergelar doktor hingga mahasiswa, satu-satunya guru yang bergelar doktor adalah Dr. Hammis Syafaq, Lc. M.Fil.I, dahulunya beliau merupakan guru besar Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin UINSA, namun pada tahun 2014 beliau menjadi wakil dekan III di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik. Mereka mengajar dengan kemampuan masing-masing mereka miliki, terlebih lagi

dalam menjalankan tugasnya. Bagian kepengajaran bertugas mengatur santriwati dalam menjalankan peribadatan, seperti sholat lima waktu, muhadloroh, diba'an, dan amalan-amalan khusus lainnya. Bagian bahasa, bertugas memberikan kosa kata bahasa Arab dan Inggris pada setiap harinya dan menegur santriwati yang tidak memakai bahasa. Seluruh santri diwajibkan untuk berbahasa Arab dan Inggris dikarenakan untuk memudahkan mereka dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi ke jenjang selanjutnya.

Bagian keamanan bertugas mengamankan pondok, dengan menegur dan menindak santriwati yang tidak menaati aturan kedisiplinan, seperti memberi hukuman bagi santriwati yang keluar pondok tanpa izin, terlambat masuk sekolah, tidur pada jam pelajaran, membentuk gang, pacaran, dan lain sebagainya. Bagian keputrian bertugas memberikan materi tentang Nisa'iyah yang didampingi oleh ustadzah seperti cara wanita berjalan, ketika duduk, bertutur kata, menghidangkan makanan, berpakaian, dan lain-lain. selain bertugas memberi materi, bagian Nisa'iyah juga diberi tanggung jawab untuk menegur dan menindak santriwati yang melanggar aturan tersebut.

Bagian kesehatan bertugas mengurus dan merawat santriwati yang sakit, melaporkan pada Ustadzah ketika santriwati meminta periksa. Bagian kebersihan bertanggung jawab atas kebersihan yang ada di pondok, mengatur jadwal piket, menyediakan alat-alat kebersihan, dan menegur santriwati yang tidak mematuhi peraturan dalam menjaga kebersihan pondok. Bagian

Setiap satu bulan sekali diadakan pemeriksaan lemari, agenda ini bertujuan untuk merampas barang-barang santri yang tidak diperbolehkan untuk dibawa, seperti baju yang pres body, kerudung yang tipis, make up mascara, eirllyner, lipstik, dan eyesidow, lensa, HP, MP3, MP4, Kamera, boneka, pitek, dan majalah, novel atau buku yang tidak mendidik. Bagi santriwati yang membawa barang-barang tersebut tidak akan dikembalikan kecuali barang-barang elektronik, jika ingin mengambilnya maka harus mengikut sertakan orang tua masing-masing.

Dari tahun ke tahun setiap libur Semester dan Idul Fitri santri kelas XI dan XII tidak diperbolehkan pulang, hanya diberi kesempatan 5 hari untuk pulang sesuai jadwal dan bergantian. Tujuannya agar seluruh santri mau tirakat sebelum mereka keluar atau lulus. Ketika santriwati kelas XI dan XII berada di pondok pada waktu liburan biasanya mereka merasa bebas, karena peraturan tidak berjalan seperti biasanya dan tidak banyak melakukan kegiatan, yang tetap berjalan hanyalah pengabsenan, sholat berjama'ah lima waktu, mengaji, dan piket dapur. Kesempatan ini banyak disalah gunakan oleh mereka, ketika di adakan pemeriksaan pada tgl 13 juni 2016 banyak ditemukan barang-barang terlarang sebagai berikut:

Tidak semudah membalikkan telapak tangan ketika memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dari sekian banyak anak yang ada di pondok pesantren Fadlillah, dari jumlah murid yang berkisar 600 tersebut memiliki karakter yang beraneka ragam, mengasuh santriwati selama 24 jam. Sering juga guru pengasuhan keliling kota untuk mencari santriwati yang kabur atau keluar pondok tanpa izin. Tidak hanya di pagi hari, di malam haripun sudah pernah dilakukan. Ketika sudah tau keberadaan santri yang kabur tersebut berada di rumah temannya kadang-kadang orang tua mereka tidak meminta maaf atas kenakalan anaknya, malah menyalahkan pihak pengasuh dikarenakan kurang dalam menjaga anak-anak.

Di sisi ini dapat dilihat bahwa kerusakan budi pekerti santriwati dapat disebabkan dari karakter kedua orang tuanya, walaupun tidak semua walisantri bersifat demikian. Ada juga tipe walisantri yang tidak mempedulikan anaknya, seperti santriwati asal Papua yang sudah 5 tahun tidak pernah di jenguk dan jarang dikirim uang. Ada yang suka dan berterimakasih ketika anaknya ditegur dan di beri sanksi atas kesalahannya. Namun semua ini tidak mematahkan semangat para guru untuk tetap membimbing anak didiknya menuju kesuksesan.

Selanjutnya Peneliti menanyakan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan pondok pesantren terkait perubahan perilaku santriwati yang semakin memburuk.

“Sebenarnya sistem yang sudah ada di pondok pesantren ini sudah bagus, namun dari individunya saja yang sudah banyak terpengaruh oleh dunia luar. setiap sebelum liburan, anak-anak sudah dibekali ETIQUETTE,

Gambar 03



Kesempurnaan hanyalah milik Allah, begitu pula sistem yang ada di pondok pesantren Fadllillah. upaya-upaya dan tindakan yang dilakukan pondok untuk mencetak santri yang berkualitas sepertinya masih banyak kekurangan, namun segenap guru tidak kehabisan cara untuk mendidik anak-anak agar menjadi santriwati yang berbudi luhur dan bermanfaat bagi sesama.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustazah Dewanti selaku pembimbing keputrian pondok pesantren Fadllillah mengenai pengaruh modernisasi atau globalisasi terhadap perilaku kepribadian santriwati. Beliau menceritakan tentang gaya hidup santriwati yang tidak apa adanya.

“saya melihat dari beberapa santriwati yang ada di pondok ini, mereka sudah tidak memiliki rasa qona’ah, banyak dari mereka yang terbawa arus modernisasi.

rata-rata dari mereka menjawab “mengikuti model terbaru, dan malu jika berpakaian jadul”. Padahal berpakaian yang benar dalam pandangan islam adalah bersih dan menutup aurat, tidak harus bagus dan mahal. Mereka lebih memilih menyusahkan orang tuanya dengan memaksa membelikan barang-barang yang bagus daripada menyenangkan orang tuanya dengan hidup sederhana dan apa adanya.

Selanjutnya Peneliti menemui ustazah Istighfarina selaku pembimbing pengajaran pondok pesantren putri fadlillah untuk menceritakan bagaimana perilaku santriwati terhadap sesamanya terutama terhadap guru-gurunya.

“jujur saja, saat ini perilaku santriwati sangat memprihatinkan, dilihat dari hubungan sesama teman, mereka banyak yang geng-gengan, sehingga kurang dapat berbaur dengan yang lainnya, jangankan kepada kakak kelas, kepada gurupun mereka kurang dalam sopan santun. ketika berjalan di depan gurunya, mereka enggan menundukkan kepala atau membungkukkan badan terhadap guru yang sedang duduk. Ketika dinasehati mereka berwajah nyengir, bahkan sampai-sampai mereka mengadu kepada orang tuanya, lebih parahnya lagi orang tuanya sampai nglabrak ustazahnya, padahal Cuma dihukum berdiri ketika amalan sore, padahal pondok tidak kurang-kurang memberikan arahan dan ilmu mengenai adab sopan santun, seperti pelajaran ta’lim muta’alim, ETIQUETTE, akhlaqu lil banat/banin, dan lain-lain. saya sampai bingung sendiri ketika ditanya bagaimana solusi menghadapi perilaku mereka yang seperti ini, nanti dihukum ngadu ke orang tua, kalau dibiarkan merajalela, kalau diperingati ya sudah gak kurang-kurang, dengan cara halus sampai keraspun sudah berkali-kali dilakukan. Saya hanya bisa

behavior sosiologi B.F. Skinner untuk mengidentifikasi persoalan yang ada dalam pondok pesantren Fadlillah.

Berdasarkan pada tema di dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang “perubahan perilaku santriwati”, peneliti melihat bahwa santriwati mengalami perubahan perilaku dari yang baik menjadi tidak baik. Perubahan perilaku yang peneliti maksud adalah kemerosotan akhlaq dan semakin banyaknya pelanggaran yang dilakukan santriwati dalam menjalankan aturan kedisiplinan di pondok pesantren Fadlillah khususnya santriwati tingkat madrasah Tsanawiah.

Diantara akhlaqul madzmumah yang dimiliki santriwati pondok pesantren Fadlillah adalah kurangnya sopan santun terhadap guru, berkata kotor, tidak menaati peraturan, dan mengikuti gaya hidup modern yang bersifat negatif.

Dari segi sopan santun, santriwati saat ini hampir tidak memiliki sopan santun terlebih kepada guru. Ketika guru menasehati atau mengingatkan tatkala santriwati melakukan kesalahan, bukannya bersikap baik dan merasa bersalah malah berani mengangkat kepala seakan menentang guru. Selain itu ketika berjalan di depan guru, mereka tidak menundukkan kepala dan mengucapkan salam, sebaliknya mereka berjalan seakan berpapasan dengan teman mereka. Ini sangat memprihatinkan.

Moral santriwati dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi. Dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian

dan lain-lain. degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang.

Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini. Seakan tidak sadar malah mengikutinya. Yang terjadi ialah terus menuntut kemajuan di era Global ini tanpa memandang lagi aspek kesatuan budaya negeri ini. Ketidak seimbangan itulah yang akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak.

Banyak upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam membentuk santriwati yang berakhlakul karimah, diantaranya yaitu adanya pembekalan ETIQUETTE yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu sebelum liburan semester ganjil dan genap, isi dari pembekalan ETIQUETTE ini adalah berbagai macam tata cara dan sopan santun ketika dalam majlis, ketika bertamu, ketika menikmati hidangan di restoran, ketika bertanya di jalan, ketika menjenguk orang sakit, dan lain-lain. selain dari pada itu pak kyai mengadakan perkumpulan setiap satu minggu sekali untuk memberi tausiah kepada seluruh santrinya mengenai akhlaq yang baik.

Teori behavior sosiologi B.F. Skinner memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi

nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.

Konsep dasar Behaviour sociology yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Tidak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang.

Jika dikaitkan dengan asumsi di atas, maka seharusnya santriwati saat ini tetap berperilaku baik seperti santriwati dahulu kala, namun ketika ada perubahan zaman atau yang biasa disebut zaman modern, maka santriwati lebih senang mengikuti gaya hidup modern tanpa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan asumsi teori Behavior sosiologi yang mengatakan “suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang”. Ganjaran yang dimaksud bermacam-macam bentuknya, bisa prestasi, pujian, hadiah, kesenangan, dan lain-lain.

Jika benar kiranya santriwati dari tahun 2006 hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang baik terkait faktor modernisasi, maka mereka akan terus mengulangi hal demikian karena merasa senang dan nyaman dalam mengikuti gaya hidup yang berlebihan dan bersifat negatif. Konsekuensi atau hukuman yang berlaku bagi santriwati yang melanggar peraturan seakan-akan bukan menjadi sesuatu yang ditakutkan, mereka lebih memilih bersenang-senang

dengan melanggar peraturan seperti datang terlambat ketika liburan, memakai kosmetik yang berlebihan, membentuk gank antar teman dari pada mendapat hukuman dan menanggung malu karena sering melanggar.

Maka besar kemungkinan mereka akan terus mengulangi hal demikian karena merasa senang dengan apa yang dilakukan, konsekuensi hukuman tidak lagi menjadi penghambat para santriwati untuk melakukan pelanggaran aturan pondok pesantren. Walaupun demikian keadaan moral santriwati saat ini, namun para pengasuh dan guru-guru pondok pesantren Fadlillah tidak berputus asa dalam menjalankan amanah dan tidak lelah untuk mengingatkan serta menasehati para santriwati agar selalu berada di jalan yang benar.